BAB IV

ANALISA

Manusia dan ilmu pengetahuan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan, dengan ilmu pengetahuan kehidupan manusia akan lebih mudah untuk dijalani, dengan melalui jalur ilmu manusia berusaha memahami serta membuka rahasia dan mesteri dari segala apa yang disekelilingnya sehingga menjadi terbuka hakekatnya atau sampai kepada kebenaran.

Dengan mendasarkan diri pada asumsi bahwa :

1. Dalam menemukan kebenaran, manusia selain mempergunakan akal pikiran (penalaran) atau jalan ilmu pengetahuan, manusia juga mempergunakan ketajaman hati atau yang sering disebut dengan instuisi.
2. Kebenaran hakiki itu ada, yaitu yang berupa kebenaran mutlak, kebenaran yang tidak dapat dibantah lagi dikarenakan tidak mengadung kemungkinan-kemungkinan lain, dan kebenaran ini adalah milik Yang Maha Benar.

Sesuai dengan judul skripsi ini yaitu kemampuan akal pikiran manusia dalam mencapai kebenaran,dan setelah menguraikan satu persatu mengenai akal pkiran, ilmu pengetahuan dan kebenaran, maka penulis akan mencoba menganalisanya berdasarkan pertanyaan yang timbul, yaitu :

1. Bagaimanakah akal pikiran mendapatkan ilmu pengetahuan atau metode apa yang dipergunakan untuk mendapatkannya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lalu akal pikiran dan ilmu pengetahuan itu sendiri apa?.

2. Dengan metode-metode tersebut maka sampai dimanakah hasil yang didapat?.
3. Dengan meninjau hasil yang didapat, maka bagaimakah kebenaran yang didapatkan akal pikiran?.

A. Akal Pikiran dan Ilmu Pengetahuan

Akal pikiran adalah sesuatu yang halus, bersifat rohani, memiliki kemampuan untuk menangkap bentu, memenganalisa, membedakan, mengenal dan sebagainya.

sedangkan daya-daya yang dimiliki akal pikiran - yaitu :

1. Daya penginderaan, suatu kemampuan yang dimiliki akal dengan perantaraan panca indera.
2. Daya ingat, suatu kemampuan untuk dapat menerima, menyimpan dan mereproduksi kembali kesan-kesan dan pengertian.
3. Daya pembentukan pengertian, yaitu kemampuan akal untuk dapat mencirikan suatu hal pada sesuatu, sehingga membedakannya dengan yang lainnya.
4. Daya abstraksi, yaitu kemampuan akal untuk melepaskan sesuatu dari materinya, dapat berupa bentuk, warna maupun rasa.
5. Daya fantasi, yaitu kemampuan akal untuk dapat membentuk suatu tanggapan-tanggapan berdasarkan tanggapan yang dimilki sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Daya berpikir, yaitu kemampuan akal untuk dapat memberikan pemecahan atau jawaban dari suatu permasalahan.

Berpikir adalah kemampuan tertinggi yang dimiliki akal sebab ia menggabungkan daya-daya lain yang dipunyai akal, dan berpikir sendiri terdiri dari beberapa tingkatan yaitu :

- Tingkat konkrit, dimana dalam kegiatan berpikir masih membutuhkan situasi-situasi nyata atau dapat diamati secara langsung.
- Tingkat skematis, dimana dalam berpikir akal masih membutuhkan bagan-bagan, diagram, skema-skema dan sejenisnya, dalam tingkatan ini akal telah memiliki kesanggupan untuk membandingkan sesuatu.
- Tingkat abstrak, dimana dalam memecahkan sebuah persoalan tidak lagi dibutuhkan bagan-bagan, skema-skema dan sejenisnya, akal mampu berpikir secara abstrak, serta mempunyai kesanggupan untuk memahami obyek obyek abstrak.

Kegiatan berpikir bagi manusia bukanlah suatu kegiatan yang tanpa tujuan, tujuan utama dalam berpikir adalah mendapatkan pengetahuan guna mempermudah kehidupannya, lambat laun pengetahuan yang didapat itu kemudian disitematiskan dan dikenal dengan nama ilmu pengetahuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang disusun - secara sistematis setelah melalui pengamatan dengan menerapkan metode-metode tertentu, yaitu yang disebut metode ilmiah.

Ilmu pengetahuan menurut :

1. Aliran Rasinalis, sumber ilmu pengetahuan adalah akal pikiran manusia itu sendiri, karena data-data empiris tidak memberikan pernyataan-pernyataan umum yang sering berlaku dalam dunia ilmu pengetahuan.
2. Aliran Empirisme, bahwa sumber ilmu pengetahuan manusia bukanlah akal pikiran, melainkan pengalaman yang merupakan hasil dari pengamatan.
3. Aliran kritisme, ilmu pengetahuan itu berasal dari dunia luar atau pengalaman dari hasil pengamatan dan dari dunia dalam (jiwa dan akal pikiran).
4. Kaum Realisme, bahwa pengetahuan manusia itu adalah gambar yang baik dan tepat daripada kebenaran.
5. Kaum Idealisme, bahwa pengetahuan itu tidak lain hanya gejala kejiwaan, sedangkan kebenaran yang dikandung obyek berada jauh diluarnya.

Sedangkan metode untuk mendapatkan ilmu adalah :

1. metode-metode yang bersifat umum, terdiri dari :
   - Metode analitiko-sintesa, yang merupakan metode hasil penggabungan metode analisa dan metode sintesa, yaitu cara penanganan dalam suatu penyelidikan ilmiah yang mempergunakan metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

analisa dan metode sintesa secara silih berganti atau bersama-sama.

- Metode non-deduksi, suatu metode dari penggabungan metode deduksi dan metode induksi, yaitu cara cara penanganan dalam penyelidikan ilmiah yang mempergunakan metode deduksi dan metode induksi secara silih berganti atau bersama-sama.

2. Metode penyelidikan ilmiah yang terdiri dari :
   - Metode siklus-empirik, yaitu cara-cara penanganan suatu obyek ilmiah tertentu yang dilakukan dalam ruang-ruang tertutup, seperti laboratorium.[1)]
   - Metode lineir, yaitu dalam mengadakan suatu penyelidikan kita mengadakan penehapan-penahapan yang semakin lama semakin meningkat kejenjang yang lebih tinggi dan hasil penyelidikan ini pada dasarnya masih bersifat sementara.[2)] Dan tahapan tahapan itu adalah :
     - Tahap pertama, pengumpulan bahan-bahan pra ilmiah maupun bahan-bahan ilmiah secukup mungkin.
     - Tahap kedua, bahan-bahan yang sudah terkumpul tersebut kita susun di dalam suatu bagan atau sistematika yang polanya sudah tersedia.
     - Dan tahap terakhir, penarikan kesimpulan- ke-

---

1. Soejono Soemargogo, Filsafat Ilmu Pengetahuan, Nur Cahaya, Yogyakarta, 1983, p.2.

2. Ibid., p.28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simpulan yang bersifat umum yang menyangkut obyek penyelidikan ilmiah tersebut.[3]

Dilihat dari metode atau cara mendapatkan ilmu yang tidak dapat terlepas dari akal pikiran, yang mana di akui atau tidak, kemampuan akal pikiran bersifat terbatas, tidak pernah dapat melihat segala aspek dari sebuah obyek secara utuh dan menyeluruh, maka dengan demikian hasil tertinggi yang didapat adalah ilmu tentang segala hal sebatas kemampuan akal pikiran manusia itu sendiri, dengan kata lain tidak sampai kepada yang hakiki. Dari sini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa ilmu pengetahuan manusia itu bersifat relatif dan tidak pernah menjadi mutlak.

Menurut Jean Paul Sartre, ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu hal yang sudah selesai terpikirkan, sesuatu hal yang tidak pernah mutlak, sebab selalu akan disisihkan oleh hasil-hasil penelitian dan percobaan-percobaan baru yang dilakukan dengan metode-metode baru atau karena adanya perlengkapan-perlengkapan yang lebih sempurna.[4]

Dan menurut Karl T. Jaspers, ilmu pengetahuan menyelidiki realitas menurut aspek tertentu, tetapi

---

3. Ibid., p.29.

4. H. Endang Saifuddin Anshari, Ilmu Filsafat Dan Agama, Bina Ilmu, Surabaya, 1990, p.68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu pengetahuan tidak menghasilkan pengetahuan yang devinitif. Ilmu pengetahuan akhirnya menjumpai pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan itu sendiri.[5)]

Dr.Mr.D.C.Murder berpandangan bahwa tiap-tiap ilmu vak menghadapi soal yang tak dapat dipecahkan dengan melulu memakai pengetahuan vak itu sendiri, Ada soal soal pokok atau soal-soal dasar yang melalui kampentensi dari ilmu vak itu sendiri.[6)]

Sedangkan Dr.Frans Dahler berpendapat bahwa sesungguhnya ilmu tetap tak dapat menjawab beberapa pertanyaan yang mendasar dan terpendam dalam sanubari manusia.[7)]

Dan Ibnu Rusyd berpandangan bahwa pengetahuan manusia mengenai juz'iyat tidak sempurna, manusia hanya mengetahui setelah ia menjadi akibat dari sebab.[8)]

Dari analisa dan beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

---

5. K.Bertens, Filsafat Barat Abad XX (Inggris - Jerman), Gramedia, Jakarta, 1983, p.131.

6. Burhanuddin Salam, Pengantar Filsafat, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, p.42.

7. Ibid., p.43.

8. Yunasril Ali, Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, p.94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Semua persoalan yang dipermasalahkan manusia tidak pernah dapat dijawab secara tuntas oleh ilmu pengetahuan.
2. Ilmu pengetahuan selalu bersifat relatif, dalam arti tidak pernah sampai pada titik akhir, apa yang dikatakan benar hari ini, masih memiliki peluang untuk salah pada esok hari.
3. Metode atau cara penyelidikan yang digunakan oleh ilmu pengetahuan yang tidak dapat terlepas dari akal pikiran yang diakui atau tidak bersifat terbatas, maka hasilnya tidak pernah tuntas.

B. Kebenaran Yang Dicapai Akal Pikiran

Secara umum kebenaran adalah sesuainya suatu pernyataan dengan apa yang dimaksud, dan menurut beberapa aliran adalah sebagai berikut :

1. Menurut teori Pragmatisme, kebenaran suatu pemikiran, ide atau hipotesa tergantung kepada kriteria berfungsi atau tidaknya dalam kehidupan praktis.
2. Menurut teori Konsistensi, suatu putusan adalah benar apabila putusan itu konsisten dengan putusan-putusan yang terlebih dahulu kita terima dan akui sebagai benar.
3. Dan menurut teori Korespondensi, apa yang disebut benar adalah kesesuaian antara maksud dari suatu pernyataan dengan materi yang menjadi obyek dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernyataan tersebut.

Dan tingkatan kebenaran manusia dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Kebenaran indera, yaitu keputusan tentang kebenaran sesuatu berdasarkan kepada penglihatan, perabaan, pendengaran, pembauan dan perasaan.
2. Kebenaran ilmu, yaitu kebenaran yang dihasilkan oleh metode-metode ilmiah dalam suatu penyelidikan.
3. Kebenaran filsafat, kebenarannya sering dikatakan sebagai kebenaran tertinggi manusia, sesuai dengan asasnya yaitu berpikir secara radikal sampai ke-akar-akarnya tentang sarwa sekalian yang ada, sehingga hasilnya tidak terpotong-potong.

Dan bagaimanapun selama kebenaran dihubungkan dengan manusia, yang diakui atau tidak, memiliki keterbatasan-keterbatasan, maka kebenarannya juga memiliki keterbatasan, tegasnya kebenaran yang dihasilkan manusia adalah terbatas.

Apabila kebenaran dihubungkan dengan akal pikiran manusia, yang sering menempuh jalan ilmu pengetahuan untuk sampai kepadanya, dan kita ketahui ilmu itu bersifat relatif, maka kebenaran yang kita dapatkan melalui jalan ini adalah kebenaran yang relatif, bukan kebenaran yang hakiki, yaitu kebenaran yang tidak dapat dibantah lagi dikarenakan ia tidak memiliki kemungkinan-kemungkinan lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Kindi mengatakan pengetahuan yang dicapai oleh manusia masih sedikit dan hal ini masih belum sepenuhnya pula dapat diyakini kebenarannya.[9)]

Dan menurut Karl R.Popper, suatu teori ilmiah tidak pernah benar secara definitif, lebih baik dikatakan kita semakin mendekati kebenaran.[10)] Dan dia juga menegaskan bahwa dari sejumlah fakta betapun besar jumlahnya secara logis tidak pernah dapat disimpulkan suatu kebenaran umum.[11)]

Dari uraian dan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kebenaran yang kita dapatkan dan kita katakan sebagai benar tidaklah merupakan kebenaran yang bersifat mutlak, karena tidak mungkin yang mutlak dihasilkan oleh kita sebagai manusia yang selalu terbatas, dibatasi pengetahuan yang kita dapatkan dan kemampuan akal pikiran yang kita miliki.

Jadi akal pikiran manusia hanya mampu mencapai kebenaran yang relatif.

---

9. Ibid., p.34.

10. K.Bertens, Filsafat Barat Abad XX (Inggris - Jerman), Op.Cit., p.74.

11. Ibid., p.72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id